

Tantangan dan Peluang Pola Konsumsi Islami di Era Modern

Raihan Syah Pratama¹, Ilham Firmansyah²

¹Universitas Djuanda, (Email: syahpratamaraihan@gmail.com)

² Universitas Djuanda, (Email : ilhamfirmansyah2912@gmail.com)

ABSTRAK

Pola konsumsi merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia, terutama di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial. Pola konsumsi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik terhadap individu, masyarakat, maupun lingkungan. Oleh karena itu, tujuan artikel ini adalah untuk mengulas konsep pola konsumsi Islam yang menekankan keadilan, keberlanjutan, dan pemeliharaan lingkungan, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh umat Islam dalam menerapkannya di era modern. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber, baik primer maupun sekunder, berhubungan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi Islam memiliki karakteristik sebagai berikut, berdasarkan pada prinsip zuhud atau keberlimpahan melalui kesederhanaan, menerapkan prinsip keadilan dalam perdagangan, menekankan pentingnya keberlanjutan dan pemeliharaan lingkungan, dan mendukung perekonomian lokal. Artikel ini juga menyoroti beberapa tantangan dan peluang yang dihadapi oleh umat Islam dalam menerapkan pola konsumsi Islam di era modern, antara lain, tantangan sosial, seperti konsumerisme, hedonisme, dan materialisme, tantangan ekonomi, seperti ketimpangan, kemiskinan, dan ketergantungan, dan tantangan lingkungan, seperti pencemaran, kerusakan, dan perubahan iklim. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, artikel ini mengusulkan beberapa strategi, antara lain, meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pola konsumsi Islam, mengembangkan produk dan jasa yang sesuai dengan pola konsumsi Islam, memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan pola konsumsi Islam, dan berkolaborasi dengan entitas berbeda yang mempunyai visi dan misi yang sama. Dengan demikian, pola konsumsi Islam dapat menjadi solusi yang berkelanjutan untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era modern.

Kata Kunci: pola konsumsi, Islam, era modern, tantangan, peluang.

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya memerlukan konsumsi untuk bertahan hidup, dimana semakin besar kebutuhannya maka konsumsinya pun semakin meningkat. Konsumsi setiap orang mungkin berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pendapatan. Perbedaan pendapatan menjadi penentu utama konsumsi. Bahkan beberapa orang dengan pendapatan yang sama dapat mempunyai konsumsi yang berbeda.

Konsumsi Islam tidak lepas dari peran iman. Peran keyakinan menjadi ukuran yang penting, karena keyakinan memberikan pandangan dunia yang cenderung mempengaruhi kepribadian seseorang. Iman memberikan filter moral terhadap konsumsi kekayaan dan sekaligus mendorong penggunaan sumber daya (pendapatan) untuk hal-hal yang efektif. Filter moral berupaya mempertahankan kepentingan diri sendiri dalam kepentingan sosial dengan mentransformasikan preferensi yang murni individual menjadi preferensi harmonis individu dan sosial, dan juga mencakup filter untuk mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan yang mempengaruhi persepsi konsumen. (Putriani & Shofawati, 2015)

Pola konsumsi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, khususnya di zaman modern ini yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial. Pola konsumsi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik terhadap individu, masyarakat, maupun lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang dapat mengubah pola konsumsi menjadi lebih Islami, yang menekankan keadilan, keberlanjutan, dan pemeliharaan lingkungan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pola konsumsi Islam, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh umat Islam dalam menerapkannya di era modern.

Salah satu tantangan dalam pola konsumsi masyarakat muslim di era modern ini yaitu Globalisasi dan Pengaruh Budaya Barat ini dapat menjadi tantangan serius dalam mempertahankan integritas pola konsumsi Islami. Nilai-nilai tradisional sering kali tergeser oleh tren dan norma global yang mungkin tidak selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu kemajuan teknologi, terutama dalam e-commerce, membuka pintu bagi akses lebih mudah terhadap barang dan layanan. Namun, hal ini juga dapat menjadi tantangan dalam menjaga kontrol terhadap transaksi yang sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan Islam, seperti larangan riba dan spekulasi. dan juga Pola konsumsi yang tidak seimbang dan ketidakadilan dalam distribusi kekayaan dapat menjadi hambatan dalam mewujudkan konsep keadilan dan persaudaraan sosial yang dianut dalam ajaran Islam.

Selain dari tantangan dalam konsumsi masyarakat muslim di era modern ini adapun beberapa peluang, pertama munculnya kesadaran konsumen terhadap keberlanjutan, etika, dan keadilan sosial membuka peluang untuk meningkatkan pola konsumsi yang berlandaskan prinsip-prinsip Islami. Konsumen yang semakin cerdas dan peduli akan mencari alternatif yang lebih sesuai dengan nilai-nilai mereka. Kedua yaitu peluang bisnis yang dapat ditemukan dalam pengembangan produk dan

layanan yang memenuhi standar Islami. Industri halal dan produk keuangan berbasis syariah adalah contoh nyata dari sektor yang dapat tumbuh dengan memanfaatkan peluang ini. Ketiga Pola konsumsi Islami dapat memberikan dukungan yang kuat untuk pemberdayaan ekonomi mikro dan usaha kecil menengah (UMKM). Ini menciptakan peluang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Dari latar belakang ini dapat memberikan pemahaman mengenai tantangan dan peluang pola konsumsi masyarakat muslim di era modern sehingga masyarakat muslim dapat bijaksana dalam menjalankan pola konsumsi berdasarkan prinsip-prinsip islami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif berdasarkan pendekatan deskriptif adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan hasil yang tidak dapat dicapai dengan metode statistik atau dengan cara kualifikasi

Perancangan Penelitian akan dilakukan dengan melakukan Identifikasi Tujuan Penelitian. Tujuan penelitian adalah untuk memahami tantangan dan peluang dalam pola konsumsi masyarakat muslim di era modern. Dan Penelitian akan dimulai dengan merancang kerangka konseptual yang menggambarkan tantangan dan peluang pola konsumsi masyarakat muslim di era modern.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data survei mengisi kuisioner, wawancara kualitatif dan diskusi dengan berbagai pemangku kepentingan mengenai tantangan dan pola konsumsi masyarakat muslim di era modern, Dalam artikel ini, populasi yang diteliti adalah konsumen Muslim di Indonesia, yang merupakan kelompok yang memiliki potensi dan tantangan dalam menerapkan pola konsumsi Islami di era modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur pandangan, sikap dan perilaku konsumen muslim terhadap pola konsumsi Islami di era modern, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi Islami di era modern. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan produk dan jasa yang sesuai dengan pola konsumsi Islami di era modern.

Adapun Data tambahan akan diperoleh melalui analisis dokumen seperti literatur artikel jurnal mengenai tantangan dan peluang pola konsumsi masyarakat

muslim, Untuk menganalisis data hasil penelitian ini data yang dikumpulkan akan digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai pola konsumsi dengan prinsip-prinsip islami di era modern ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola konsumsi dalam prinsip zuhud mencerminkan gaya hidup yang sederhana dan menjauhi perilaku konsumtif berlebihan. Prinsip zuhud berasal dari ajaran agama, terutama dalam konteks Islam, dan menekankan pentingnya mengurangi hasrat dan keterikatan pada materi dunia. Prinsip zuhud mendorong untuk membatasi keinginan terhadap barang-barang materi dan menghindari konsumsi yang berlebihan. Individu yang menerapkan prinsip zuhud lebih fokus pada kebutuhan dasar dan menghindari pemborosan. Konsep zuhud melibatkan penolakan terhadap hasrat dan keinginan berlebihan terhadap kekayaan, status sosial, atau gaya hidup mewah.

Orang yang mengamalkan zuhud berusaha untuk tidak terlalu terikat pada keinginan duniawi. Pola konsumsi zuhud tidak hanya tentang mengekang diri sendiri dari keinginan berlebihan, tetapi juga melibatkan aspek kepedulian sosial. Zuhud mendorong untuk berbagi kekayaan dan sumber daya dengan orang lain, terutama yang membutuhkan.

Penerapan zuhud mengarahkan individu untuk memprioritaskan kebahagiaan spiritual daripada pencapaian materi. Aktivitas ibadah, kebaikan, dan pengembangan diri menjadi fokus utama, dan bukan sekadar akumulasi harta atau kemewahan dunia. (Hafiun, 2017) Zuhud juga tercermin dalam pola konsumsi makanan dan minuman. Individu zuhud berusaha untuk tidak terpengaruh oleh keinginan berlebihan terhadap makanan lezat atau minuman mewah, melainkan mengambil langkah-langkah kendali diri dalam kebutuhan konsumsi sehari-hari. Pola konsumsi zuhud melibatkan penghindaran terhadap transaksi keuangan yang diharamkan oleh prinsip syariah, seperti riba (bunga). Individu zuhud lebih cenderung memilih opsi keuangan yang sesuai dengan aturan Islam. Pola konsumsi dalam prinsip zuhud tidak hanya merupakan keterbatasan materi, tetapi juga merupakan pendekatan holistik terhadap kehidupan yang lebih bermakna, berfokus pada nilai-nilai spiritual, moral, dan keadilan sosial.

Pola konsumsi dalam prinsip keadilan merujuk pada cara konsumen membuat keputusan konsumsi mereka dengan mempertimbangkan aspek-aspek keadilan, termasuk distribusi kekayaan, aksesibilitas, dan dampak sosial. Prinsip keadilan ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk ekonomi, lingkungan, dan sosial. (Maghfi, 2021) Pola konsumsi yang memperhatikan keadilan distributif berusaha untuk menghindari ketidaksetaraan ekstrem dalam distribusi kekayaan. Ini mencakup kesadaran terhadap konsekuensi sosial dan ekonomi dari keputusan konsumsi, serta upaya untuk mendukung produk dan layanan yang berkontribusi pada redistribusi yang lebih adil. Prinsip keadilan memerlukan pola konsumsi yang inklusif, memastikan bahwa semua lapisan masyarakat memiliki akses yang setara terhadap barang dan layanan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Ini mencakup pertimbangan terhadap keberlanjutan dan harga yang terjangkau. Pola konsumsi yang memperhatikan keadilan lingkungan mencakup pemikiran tentang dampak ekologis dari barang dan layanan yang dikonsumsi. Ini termasuk memilih produk yang dihasilkan dengan cara yang ramah lingkungan, serta mengurangi jejak karbon dan dampak negatif terhadap ekosistem.

Pola konsumsi yang memperhatikan keadilan juga melibatkan pertimbangan terhadap keberlanjutan jangka panjang dan dampaknya pada generasi mendatang. Ini melibatkan kesadaran akan sumber daya yang terbatas dan kebutuhan untuk meninggalkan warisan yang berkelanjutan. Selain dari perspektif konsumen, pola konsumsi yang mencerminkan keadilan juga mencakup dukungan terhadap praktik produksi yang adil dan etis. Ini melibatkan penentangan terhadap eksploitasi pekerja, memastikan pembayaran yang adil, dan mendukung model bisnis yang memperhatikan kepentingan seluruh rantai pasok. Pola konsumsi dalam prinsip keadilan juga mencakup dukungan terhadap komunitas lokal, usaha kecil-menengah, dan inisiatif sosial yang berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Ini melibatkan pemahaman bahwa keadilan sosial juga terkait erat dengan solidaritas dan dukungan terhadap mereka yang membutuhkan. Dengan menerapkan prinsip keadilan dalam pola konsumsi, konsumen dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan inklusif.

Tantangan sosial terkait pola konsumsi Islami di era modern mencakup beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan di era modern seringkali diwarnai oleh budaya konsumerisme yang mendorong individu untuk terus mengkonsumsi barang dan jasa tanpa mempertimbangkan aspek keadilan, keberlanjutan, dan keberkahan. Tantangan ini mengharuskan umat Islam untuk tetap mematuhi prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan dalam konsumsi. Pengaruh teknologi dan media sosial

dapat menciptakan dorongan konsumtif yang tinggi. Masyarakat seringkali terpengaruh oleh tren dan gaya hidup yang dipromosikan di media sosial. Maka dari itu, individu perlu memiliki kesadaran dan kontrol diri agar tidak terjebak dalam perilaku konsumtif yang berlebihan. Perkembangan globalisasi membawa masuknya berbagai produk dan gaya hidup dari berbagai budaya. Sementara ini dapat memberikan variasi dalam konsumsi, umat Islam perlu memastikan bahwa konsumsi mereka tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam, termasuk halal dan *thayyib* (baik dan bersih).

Sistem keuangan konvensional seringkali melibatkan praktik *riba* (bunga), yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keuangan Islam. Umat Islam perlu memahami cara melibatkan diri dalam transaksi keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Peningkatan konsumsi dapat berkontribusi pada permasalahan lingkungan seperti polusi dan kerusakan ekosistem. Umat Islam perlu mempertimbangkan dampak lingkungan dalam setiap aspek konsumsi mereka, mengikuti prinsip *khalifah* (pemeliharaan bumi) dalam Islam. Kesadaran tentang konsep-konsep keuangan Islam dan nilai-nilai moral dalam konsumsi perlu ditingkatkan. Pendidikan yang memadai dan kampanye kesadaran sosial dapat membantu mengatasi tantangan ini. Salah satu aspek penting dari konsumsi Islami adalah pengelolaan keuangan pribadi yang bijaksana. Tantangan melibatkan kesadaran tentang sumber daya yang dimiliki, pembuatan anggaran, dan memastikan bahwa keuangan digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Untuk menghadapi tantangan ini, umat Islam dapat memanfaatkan pedoman dan prinsip syariah dalam pengambilan keputusan konsumsi mereka, serta berpartisipasi dalam masyarakat untuk membangun kesadaran dan pemahaman kolektif tentang pola konsumsi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Tantangan ekonomi dalam mengadopsi pola konsumsi Islami di era modern mencakup beberapa aspek, dan perubahan-perubahan ini mencerminkan kompleksitas hubungan antara nilai-nilai Islam dan dinamika ekonomi kontemporer. Meskipun ada perkembangan dalam produk-produk keuangan berbasis syariah, tetapi banyak masyarakat Muslim masih tergantung pada lembaga-lembaga keuangan konvensional yang tidak selalu sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, penting untuk membangun pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip ekonomi Islam, mendukung pengembangan produk dan layanan keuangan syariah, serta mendorong kesadaran dan edukasi di kalangan masyarakat Muslim mengenai konsep-konsep ekonomi Islam.

Tantangan lingkungan dalam konteks pola konsumsi Islami di era modern melibatkan sejumlah faktor kompleks. Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, masyarakat menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga keselarasan antara konsumsi dan nilai-nilai Islam. Beberapa tantangan yang mungkin dihadapi adalah Adanya tekanan untuk terus meningkatkan konsumsi dapat menyebabkan perilaku konsumerisme yang berlebihan, bertentangan dengan prinsip-prinsip sederhana dan hemat dalam Islam. Pada tingkat bisnis, tantangan etika mungkin muncul dalam hal pematuhan terhadap prinsip-prinsip Islam dalam produksi, pemasaran, dan distribusi barang dan jasa. Media dan iklan sering mempromosikan gaya hidup konsumtif. Masyarakat perlu lebih kritis dalam mengevaluasi pengaruh ini dan mempertahankan nilai-nilai Islami dalam keputusan konsumsi mereka. Dalam mengatasi tantangan ini, masyarakat perlu meningkatkan kesadaran, pendidikan, dan mempraktikkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Peran pemimpin agama, pendidik, dan masyarakat sipil dapat sangat berarti dalam membentuk pola konsumsi yang lebih berkelanjutan dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

KESIMPULAN

Bahwa pola konsumsi dalam prinsip zuhud, keadilan, dan ekonomi Islam memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk gaya hidup umat Islam di era modern. Prinsip zuhud mengajarkan pengurangan hasrat terhadap materi dunia dan fokus pada kebahagiaan spiritual, sementara prinsip keadilan menekankan distribusi kekayaan yang adil dan keberlanjutan lingkungan. Di sisi lain, tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan perlu diatasi agar pola konsumsi Islami dapat diterapkan dengan efektif.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, kesadaran, edukasi, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci. Individu perlu memiliki kontrol diri terhadap pengaruh konsumerisme, memahami prinsip-prinsip keuangan Islam, dan memilih produk serta layanan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, pendidikan yang memadai, kampanye kesadaran sosial, dan dukungan dari pemimpin agama serta masyarakat sipil dapat membantu membentuk pola konsumsi yang lebih berkelanjutan, adil, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, pembahasan di atas menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam pola konsumsi untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Hafiun, M. (2017). ZUHUD DALAM AJARAN TASAWUF. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1), 77–93. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-07>
- Maghfi, P. (2021). Analisis Pola Konsumsi Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Penghuni Kos Putri Ponorogo). *Lisyabab : Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 2(2), 185–198. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v2i2.93>
- Putriani, Y. H., & Shofawati, A. (2015). Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Tingkat Religiusitas. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 2(7), 570. <https://doi.org/10.20473/vol2iss20157pp570-582>